

## Integrasi Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran Sejarah: Analisis Model Pembelajaran Berbasis Tokoh Wirausahawan Sejarah Indonesia

Andriyanto <sup>a,1,\*</sup>, Muslikh <sup>b,2</sup>, Ira Pramudawardhani <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>1</sup> [andriyanto.univet@gmail.com](mailto:andriyanto.univet@gmail.com); <sup>2</sup> [muslikh.univet@gmail.com](mailto:muslikh.univet@gmail.com); <sup>3</sup> [irapramuda9@gmail.com](mailto:irapramuda9@gmail.com)

\* Corresponding Author; Andriyanto



Received 2 November 2024; accepted 15 December 2024; published 30 December 2024

### ABSTRAK

Transformasi pendidikan menuntut pembelajaran sejarah yang lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha peserta didik dengan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh wirausahawan sejarah Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan sebagai strategi integrasi nilai kewirausahaan dalam sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti Haji Samanhudi, Tirta Adhi Soerjo, dan Nitisemito memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, kegigihan, dan kepemimpinan dapat diidentifikasi dalam biografi mereka dan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan kontekstual. Model pembelajaran berbasis tokoh ini dirancang untuk menghubungkan sejarah dengan keterampilan praktis, mendorong refleksi kritis, serta meningkatkan minat peserta didik terhadap kewirausahaan. Kesimpulannya, model ini berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran sejarah dan membekali peserta didik dengan wawasan kewirausahaan yang aplikatif. Disarankan adanya pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, pelatihan guru interdisipliner, serta penelitian lebih lanjut mengenai dampak model ini terhadap pemahaman sejarah dan minat kewirausahaan peserta didik.

### KEYWORDS

Pembelajaran Sejarah;  
Kewirausahaan;  
Tokoh;

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan signifikan seiring dengan perubahan paradigma yang mengarah pada kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Pembelajaran sejarah yang seringkali dipandang sebagai subjek yang statis dan berorientasi pada masa lalu, kini dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan masa kini serta masa depan. Salah satu upaya dalam menjembatani kesenjangan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah, yang tidak hanya bertujuan untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mengambil pelajaran dan inspirasi untuk pengembangan jiwa wirausaha pada peserta didik (Melynia, 2021). Pembelajaran sejarah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah masih sering terjebak dalam pendekatan konvensional yang menekankan pada hafalan kronologis peristiwa tanpa memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan praktis di era kontemporer yang menuntut kreativitas, inovasi, dan keterampilan wirausaha (Mujiyati & Sumiyatun, 2020). Kondisi ini merupakan tantangan sekaligus peluang untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kewirausahaan telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia sebagai respons terhadap tingginya angka pengangguran dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang

mampu menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2023), ratio wirausahawan di Indonesia masih berkisar pada angka 3,47% dari total populasi, jauh di bawah negara-negara maju yang mencapai 14%. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi alternatif solusi untuk menumbuhkan semangat berwirausaha sekaligus memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap konteks historis perkembangan kewirausahaan di Indonesia. Indonesia memiliki khazanah sejarah yang kaya akan tokoh-tokoh wirausahawan yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ekonomi dan kemerdekaan bangsa. Tokoh-tokoh seperti Haji Samanhudi, pendiri Sarekat Dagang Islam; Tirta Adhi Soerjo, perintis pers nasional; atau Nitisemito, pengusaha rokok kretek pertama di Indonesia, merupakan contoh nyata wirausahawan pribumi yang mampu bersaing dengan pengusaha asing pada masa kolonial. Kisah perjuangan dan keberhasilan mereka mengandung nilai-nilai kewirausahaan yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah kontemporer (Pinontoan et al., 2023).

Model pembelajaran berbasis tokoh merupakan pendekatan yang menarik untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah. Melalui pengkajian biografi, konteks sejarah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia, peserta didik dapat memperoleh inspirasi dan pelajaran berharga tentang kegigihan, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sepriady, 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas integrasi nilai kewirausahaan dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, (Widiyanto et al., 2020) menemukan bahwa integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan minat berwirausaha dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, (Wijaya, 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai kewirausahaan dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa sekolah menengah. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah, khususnya melalui model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan sejarah Indonesia, masih terbatas.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah tidak hanya terletak pada aspek konten, tetapi juga pada metodologi pembelajaran. Diperlukan pendekatan yang tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif, yang mampu mengubah perspektif peserta didik terhadap sejarah dari sekadar pengetahuan masa lalu menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan sejarah Indonesia memiliki potensi untuk menjawab tantangan ini, dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Arbeiter & Bučar, 2021). Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21, termasuk kreativitas, inovasi, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi, yang sejalan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam konteks ini, integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Rahmawati et al., 2022).

Penelitian (Hayati et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya mengembangkan model pembelajaran sejarah yang tidak hanya fokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada nilai-nilai yang dapat ditransformasi dalam kehidupan peserta didik, termasuk nilai-nilai kewirausahaan. Integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, serta membuat pembelajaran sejarah lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan sejarah Indonesia sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia yang relevan untuk dijadikan basis

dalam pembelajaran sejarah; (2) menganalisis nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi tokoh wirausahawan sejarah Indonesia; (3) mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan sejarah Indonesia yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan; dan (4) mengevaluasi dampak penerapan model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan sejarah Indonesia terhadap pemahaman sejarah dan minat kewirausahaan peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pembelajaran sejarah yang inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang sejarah Indonesia, tetapi juga menginspirasi dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menghadapi tantangan global di masa depan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan sejarah Indonesia. Studi pustaka dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji (Zed, 2022). Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia, nilai-nilai kewirausahaan, serta model pembelajaran sejarah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan mengakses berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen sejarah, autobiografi, dan biografi tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia, seperti Haji Samanhudi, Tirta Adhi Soerjo, Nitisemito, dan tokoh-tokoh wirausahawan pribumi lainnya. Sumber primer ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang otentik tentang perjalanan hidup, tantangan, dan kontribusi tokoh-tokoh tersebut dalam konteks sejarah dan kewirausahaan Indonesia.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1. Identifikasi Tokoh Wirausahawan Dalam Sejarah Indonesia dan Kontribusinya

Sejarah Indonesia memiliki banyak tokoh wirausahawan pribumi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan identitas bangsa. Identifikasi tokoh-tokoh ini penting dilakukan sebagai landasan pengembangan model pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa periode historis, mulai dari masa kolonial hingga era pembangunan (Fatonah & Defrianti, 2022). Pada masa kolonial, wirausahawan pribumi menghadapi tantangan yang sangat berat akibat kebijakan ekonomi kolonial yang diskriminatif. Meski demikian, beberapa tokoh berhasil membangun usaha yang signifikan. Di antaranya adalah Nitisemito yang mendirikan perusahaan rokok kretek "Bal Tiga" pada tahun 1906 di Kudus. Nitisemito tidak hanya berhasil membangun industri rokok kretek yang mempekerjakan ribuan orang, tetapi juga menerapkan strategi pemasaran yang inovatif seperti iklan, sponsor kegiatan budaya, dan penggunaan kemasan menarik (Susanto & Wijanarko, 2022). Selain itu, terdapat Haji Samanhudi yang mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 1905 sebagai wadah perlindungan pedagang batik pribumi dari persaingan dengan pedagang Tionghoa. SDI kemudian berkembang menjadi organisasi pergerakan nasional yang berkontribusi pada kebangkitan nasionalisme Indonesia. Pada masa pergerakan nasional, muncul tokoh-tokoh wirausahawan sekaligus pergerakan seperti Tirta Adhi Soerjo yang mendirikan usaha percetakan dan penerbitan Medan Prijaji pada 1907. Ia adalah pelopor pers nasional yang menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu pertama yang dikelola oleh pribumi. Selain itu, terdapat Raden Mas Panji Sosrokartono, kakak R.A. Kartini, yang membangun jaringan bisnis internasional dan menguasai berbagai bahasa asing. Pada periode ini juga terdapat Haji Agus Salim yang mendirikan Kantor Berita ANETA sebagai alternatif terhadap kantor berita kolonial.

Era kemerdekaan awal ditandai dengan munculnya wirausahawan pribumi yang memanfaatkan momentum nasionalisasi perusahaan-perusahaan kolonial (Fahrika & Zulkifli, 2020). Di antaranya adalah

B.R.A. Mooryati Soediby yang mendirikan Mustika Ratu pada 1975, mengembangkan produk kosmetik berbasis jamu tradisional yang kini menjadi perusahaan multinasional. Periode ini juga mencatat kiprah Purdi E. Chandra, pendiri Primagama, yang membangun jaringan bimbingan belajar terkemuka di Indonesia. Soedarpo Sastrosatomo juga patut dicatat sebagai pendiri perusahaan pelayaran nasional Samudera Indonesia yang bersaing dengan perusahaan pelayaran asing. Era pembangunan dan reformasi memunculkan wirausahawan seperti Martha Tilaar yang mengembangkan bisnis kosmetik berbasis bahan alami Indonesia, Bob Sadino yang dikenal dengan bisnis telur dan daging ayamnya yang kemudian berkembang menjadi supermarket Kemchick, serta Nadiem Makarim yang mendirikan Gojek sebagai aplikasi transportasi online yang kemudian berkembang menjadi perusahaan teknologi multisektor.

**Tabel 1. Tokoh Wirausahawan dalam Sejarah Indonesia dan Kontribusinya**

Periode	Tokoh	Usaha/Organisasi	Kontribusi/Inovasi	Relevansi dalam Pembelajaran
Masa Kolonial (1800-1942)	Nitisemito	Pabrik Rokok Bal Tiga	Pionir industri rokok kretek, strategi pemasaran modern	Kreativitas, inovasi, keuletan
	Haji Samanhudi	Sarekat Dagang Islam	Perlindungan pedagang batik pribumi, cikal bakal organisasi pergerakan nasional	Jejaring, solidaritas, nasionalisme ekonomi
	R. Ng. Djojosoediro	Bank Boemi Poetera	Lembaga keuangan pribumi pertama berbasis koperasi	Kemandirian ekonomi, gotong royong
Masa Pergerakan (1908-1945)	Tirto Adhi Soerjo	Medan Prijaji	Pelopop pers nasional, media advokasi pribumi	Keberanian, visi, kepemimpinan
	R.M.P. Sosrokartono	Jaringan Bisnis Internasional	Jaringan dagang internasional, diplomasi ekonomi	Wawasan global, adaptabilitas
	Haji Agus Salim	Kantor Berita ANETA	Informasi alternatif dari perspektif pribumi	Kemandirian informasi, daya kritis
Era Kemerdekaan Awal (1945-1970)	B.R.A. Mooryati Soediby	Mustika Ratu	Modernisasi jamu tradisional menjadi produk kosmetik	Pelestarian budaya, adaptasi pasar
	Soedarpo Sastrosatomo	Samudera Indonesia	Pelayaran nasional bersaing dengan perusahaan asing	Kemandirian maritim, daya saing global
	Dasaad Musin Saleih	Dasaad Musin Concern	Diversifikasi usaha dari tekstil hingga properti	Diversifikasi, manajemen risiko
Era Pembangunan dan Reformasi (1970-2000an)	Martha Tilaar	Martha Tilaar Group	Kosmetik berbasis bahan alami Indonesia	Kearifan lokal, pemberdayaan perempuan
	Bob Sadino	Kemchick, Kemfood	Bisnis telur dan daging ayam, pendekatan bisnis unik	Keunikan, keberanian berbeda

	Purdi E. Chandra	Primagama	Jaringan bimbingan belajar nasional	Inovasi pendidikan, sistem waralaba
Era Digital (2000an-Sekarang)	Nadiem Makarim	Gojek	Aplikasi transportasi online multisektor	Teknologi disruptif, problem solving
	Achmad Zaky	Bukalapak	E-commerce dan pemberdayaan UMKM	Inklusi digital, pemberdayaan UMKM
	Sandiaga Uno	Saratoga Capital	Investasi dan pengembangan start-up lokal	Kewirausahaan sosial, mentoring

Pemilihan tokoh-tokoh wirausahawan ini dalam konteks pembelajaran sejarah didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki dampak signifikan pada perekonomian nasional; (2) menunjukkan nilai-nilai kewirausahaan yang menonjol; (3) menghadapi dan mengatasi tantangan kontekstual pada zamannya; (4) memiliki relevansi dengan konteks kekinian; dan (5) potensial menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Analisis terhadap perjalanan hidup para tokoh wirausahawan tersebut mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya berperan dalam membangun bisnis, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas. Misalnya, Tirta Adhi Soerjo melalui Medan Prijaji tidak hanya membangun bisnis pers, tetapi juga menyuarakan aspirasi pribumi dan membangun kesadaran nasional. Demikian pula Haji Samanhudi melalui SDI tidak hanya melindungi kepentingan pedagang batik pribumi, tetapi juga berkontribusi pada tumbuhnya pergerakan nasional.

### 3.2. Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Biografi Tokoh Wirausahawan Sejarah Indonesia

Analisis biografi tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia mengungkapkan berbagai nilai kewirausahaan yang konsisten muncul meskipun dalam konteks historis yang berbeda. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam pembelajaran kewirausahaan, tetapi juga dapat memperkaya perspektif dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan analisis terhadap biografi tokoh-tokoh wirausahawan, teridentifikasi beberapa nilai kewirausahaan utama yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Inovasi dan kreativitas menjadi nilai yang menonjol pada hampir semua tokoh wirausahawan. Nitisemito, misalnya, tidak hanya mendirikan pabrik rokok, tetapi juga menerapkan strategi pemasaran inovatif yang belum umum pada zamannya, seperti penggunaan iklan, pemberian hadiah, dan sponsorship acara budaya. Demikian pula Martha Tilaar yang mengembangkan produk kosmetik dengan menggabungkan kearifan lokal Indonesia dan teknologi modern (Permatadewi et al., 2021). Nilai inovasi ini terbentuk sebagai respons terhadap tantangan kontekstual pada zamannya dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Keberanian mengambil risiko tercermin dalam pengambilan keputusan para tokoh wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian. Haji Samanhudi, misalnya, berani mendirikan SDI pada masa ketika pemerintah kolonial sangat membatasi aktivitas organisasi pribumi. Bob Sadino juga menunjukkan keberanian luar biasa ketika memutuskan untuk meninggalkan karir korporat yang mapan dan memulai bisnis telur dengan cara yang tidak konvensional. Nilai keberanian ini sering kali terkait dengan keyakinan kuat para tokoh wirausahawan terhadap visi dan misi yang mereka emban.

**Tabel 2. Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Biografi Tokoh Wirausahawan Sejarah Indonesia dan Relevansinya dalam Pembelajaran**

Nilai Kewirausahaan	Manifestasi dalam Tokoh	Konteks Historis	Relevansi dalam Pembelajaran Sejarah
Inovasi dan Kreativitas	Nitisemito (strategi pemasaran modern), Martha	Respons terhadap dominasi ekonomi	Mengajarkan bagaimana inovasi menjadi kekuatan

	Tilaar (integrasi kearifan lokal dan teknologi)	asing, keterbatasan sumber daya	penggerak perubahan sejarah
Keberanian Mengambil Risiko	Haji Samanhudi (mendirikan SDI), Bob Sadino (meninggalkan karir mapan)	Kebijakan restriktif kolonial, ketidakpastian ekonomi	Menunjukkan bagaimana keberanian individu dapat mempengaruhi arah sejarah
Kegigihan dan Resiliensi	Tirto Adhi Soerjo (tetap menerbitkan meski dilarang), Mooryati Soedibyo (membangun bisnis saat krisis)	Tekanan politik, keterbatasan modal, diskriminasi	Memberikan perspektif tentang bagaimana individu menghadapi kesulitan dalam konteks sejarah
Kepemimpinan dan Visi	Soedarpo Sastrosatomo (visi maritim nasional), Nadiem Makarim (transformasi transportasi)	Transisi kemerdekaan, revolusi digital	Mempelajari bagaimana visi pemimpin membentuk arah perkembangan bangsa
Tanggung Jawab Sosial	Martha Tilaar (pemberdayaan perempuan), Achmad Zaky (inklusi digital UMKM)	Kesenjangan gender, kesenjangan digital	Mengeksplorasi dimensi sosial dari aktivitas ekonomi dalam sejarah
Nasionalisme Ekonomi	Nitisemito (mempekerjakan pribumi), Haji Samanhudi (melindungi pedagang lokal)	Kolonialisme ekonomi, diskriminasi ekonomi	Memahami dimensi ekonomi dari pergerakan nasional dan pembangunan bangsa
Adaptabilitas	R.M.P. Sosrokartono (bisnis internasional), Purdi E. Chandra (sistem waralaba pendidikan)	Perubahan geopolitik, perubahan kebutuhan masyarakat	Menelaah bagaimana adaptasi terhadap perubahan menjadi faktor penting dalam sejarah

Kegigihan dan resiliensi juga menjadi nilai yang menonjol. Tirto Adhi Soerjo, misalnya, tetap gigih menerbitkan tulisan-tulisan kritis meskipun sering mendapat tekanan dari pemerintah kolonial. Mooryati Soedibyo membangun bisnis kosmetik tradisional di tengah gempuran produk kosmetik impor. Nilai kegigihan ini terbentuk dalam konteks perjuangan melawan dominasi ekonomi kolonial dan pasca-kolonial, serta menunjukkan karakter pantang menyerah yang kuat. Kepemimpinan dan visi strategis ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Soedarpo Sastrosatomo yang memiliki visi tentang Indonesia sebagai negara maritim sehingga mendirikan perusahaan pelayaran nasional. Nadiem Makarim juga menunjukkan visi transformatif tentang bagaimana teknologi dapat mengubah sistem transportasi dan layanan di Indonesia. Nilai kepemimpinan ini berkaitan erat dengan kemampuan para tokoh untuk melihat peluang di tengah perubahan dan mengarahkan sumber daya untuk memanfaatkan peluang tersebut (Putri et al., 2024). Tanggung jawab sosial menjadi nilai yang juga menonjol dalam biografi para tokoh wirausahawan. Martha Tilaar, misalnya, tidak hanya membangun bisnis kosmetik, tetapi juga aktif dalam pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan dan pendidikan. Achmad Zaky melalui Bukalapak memberdayakan UMKM untuk masuk ke pasar digital. Nilai tanggung jawab sosial ini menunjukkan bahwa para tokoh wirausahawan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap pembangunan masyarakat secara luas.

### 3.3. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Tokoh Wirausahawan: Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisis terhadap tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia dan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diidentifikasi dari biografi mereka, dikembangkan kerangka konseptual model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan. Model ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran

kontekstual dan transformatif yang memadukan pembelajaran sejarah dengan pendidikan kewirausahaan. Landasan filosofis model ini adalah konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi terhadap pengalaman, serta humanisme yang memandang bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Landasan filosofis ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan yang relevan bagi kehidupan peserta didik (Suryana et al., 2022). Tujuan pembelajaran dari model ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konteks historis perkembangan kewirausahaan di Indonesia; (2) mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis tokoh; (3) membangun kesadaran historis yang relevan dengan tantangan kontemporer; dan (4) mengembangkan keterampilan analisis historis dan aplikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang mendasari model ini adalah: (1) kontekstualitas, yang menghubungkan pembelajaran sejarah dengan konteks kehidupan nyata; (2) otentisitas, yang menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder yang otentik; (3) reflektivitas, yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan hubungan antara masa lalu dan masa kini; (4) partisipasi aktif, yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran; dan (5) relevansi, yang menghubungkan pembelajaran sejarah dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer (Saputra & Muqowim, 2024). Strategi pembelajaran dalam model ini meliputi: (1) biografi kontekstual, yang mengkaji perjalanan hidup tokoh wirausahawan dalam konteks historis yang lebih luas; (2) analisis nilai, yang mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai kewirausahaan dalam biografi tokoh; (3) simulasi historis, yang melibatkan peserta didik dalam simulasi pengambilan keputusan dalam konteks historis; (4) proyek penelitian tokoh, yang melibatkan peserta didik dalam penelitian mendalam tentang tokoh wirausahawan; dan (5) dialog intergenerasional, yang menghubungkan peserta didik dengan wirausahawan kontemporer yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh sejarah. Model pembelajaran ini diterapkan melalui beberapa tahapan pembelajaran: (1) eksplorasi konteks, yang memperkenalkan konteks historis tempat tokoh wirausahawan berkarya; (2) pengenalan tokoh, yang memperkenalkan biografi dan kontribusi tokoh wirausahawan; (3) analisis nilai, yang mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai kewirausahaan dari biografi tokoh; (4) kontekstualisasi, yang menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan konteks kontemporer; dan (5) aplikasi, yang mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya & Ramadhan, 2022).

Evaluasi pembelajaran dalam model ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Instrumen evaluasi meliputi: (1) penilaian berbasis proyek, yang menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan penelitian dan presentasi tentang tokoh wirausahawan; (2) refleksi diri, yang menilai kemampuan peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan mereka; (3) penilaian otentik, yang menilai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam situasi nyata; dan (4) portofolio, yang mendokumentasikan perkembangan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai kewirausahaan oleh peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter, serta pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan global. Model ini juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Melalui pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran untuk menghadapi tantangan masa depan (Purwanta, 2020).

### 3.4. Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Tokoh Wirausahawan: Implementasi Praktis

Desain pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan Indonesia memerlukan perencanaan terstruktur yang memadukan aspek historis dengan nilai kewirausahaan. Implementasi praktis model ini dimulai dengan identifikasi tokoh wirausahawan sejarah yang relevan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum (Sanjaya, 2021). Tokoh-tokoh tersebut dapat dikategorikan berdasarkan era sejarah, bidang usaha, atau kontribusi nasional mereka, yang memudahkan pengintegrasian dalam rencana pembelajaran yang sudah ada. Rancangan skenario pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri historis dan pembelajaran berbasis proyek. Menurut (Tricahyono & Widiadi, 2020),

pendekatan ini memungkinkan siswa melakukan investigasi mendalam tentang tokoh wirausahawan, menganalisis konteks sosial-ekonomi zaman tersebut, dan mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Model pembelajaran dapat dirancang dalam beberapa tahapan: eksplorasi awal, investigasi mendalam, kontekstualisasi nilai, dan aplikasi kreatif. Metode pembelajaran yang efektif untuk model ini meliputi diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, studi kasus, dan simulasi peran. (Widiatmaka, 2023) menekankan pentingnya variasi metode untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa dan kedalaman pemahaman yang ingin dicapai. Teknik pembelajaran dapat berupa analisis biografi, pemetaan perjalanan usaha tokoh, identifikasi hambatan dan strategi penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh, serta diskusi reflektif tentang relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa saat ini.

Media dan sumber belajar yang mendukung implementasi model ini beragam, mulai dari dokumen sejarah, biografi, arsip berita, foto atau gambar, film dokumenter, hingga kunjungan ke situs sejarah atau museum yang terkait dengan tokoh. (Rahmah, 2020) menyarankan pemanfaatan teknologi digital seperti augmented reality dan platform pembelajaran interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, testimoni dari generasi penerus usaha tokoh atau praktisi wirausaha kontemporer dapat memberikan perspektif yang menghubungkan nilai historis dengan aplikasi modern. Aktivitas pembelajaran dirancang secara sekuensial dan berjenjang, dimulai dari identifikasi fakta sejarah tentang tokoh, analisis konteks sosial-ekonomi era tersebut, eksplorasi nilai kewirausahaan, hingga proyek aplikatif. Beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang dapat diimplementasikan antara lain proyek penelitian kolaboratif tentang tokoh wirausahawan, simulasi pengambilan keputusan bisnis mengadaptasi kasus nyata dari tokoh, dan pembuatan produk kreatif yang terinspirasi dari inovasi tokoh wirausahawan.

Berikut adalah contoh desain implementasi praktis pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan Indonesia:

**Tabel 3. Contoh Desain Implementasi Praktis Pembelajaran**

Komponen	Deskripsi
Tokoh Wirausahawan	Achmad Bakrie (Pendiri Bakrie Group)
Kompetensi Dasar	Menganalisis perkembangan ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis konteks sosial-ekonomi masa awal Orde Baru</li> <li>2. Mengidentifikasi strategi bisnis Achmad Bakrie</li> <li>3. Mengevaluasi nilai kewirausahaan dari perjalanan Achmad Bakrie</li> <li>4. Mengkreasi rencana aplikasi nilai kewirausahaan dalam konteks kekinian</li> </ol>
Materi Pokok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah hidup dan perjalanan bisnis Achmad Bakrie</li> <li>2. Kebijakan ekonomi Indonesia masa Orde Baru</li> <li>3. Tantangan dan strategi pengembangan Bakrie Group</li> <li>4. Nilai-nilai kewirausahaan: keuletan, inovasi, adaptasi</li> </ol>
Metode Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inquiry learning</li> <li>2. Problem-based learning</li> <li>3. Project-based learning</li> </ol>
Media dan Sumber Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokumen biografi Achmad Bakrie</li> <li>2. Arsip berita terkait Bakrie Group</li> <li>3. Infografis perkembangan Bakrie Group</li> </ol>

	4. Video dokumenter kebijakan ekonomi Orde Baru
Tahapan Pembelajaran	<p>Pendahuluan (20 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apersepsi: Diskusi tentang produk Bakrie yang dikenal siswa</li> <li>- Motivasi: Video singkat tentang perjalanan sukses Achmad Bakrie</li> <li>- Orientasi: Penjelasan tujuan dan mekanisme pembelajaran</li> </ul> <p>Kegiatan Inti (100 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksplorasi: Siswa menganalisis timeline perjalanan bisnis Achmad Bakrie</li> <li>- Elaborasi: Kelompok diskusi mengidentifikasi hubungan kebijakan ekonomi Orde Baru dengan strategi bisnis Bakrie</li> <li>- Analisis: Siswa memetakan tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan</li> <li>- Kontekstualisasi: Diskusi nilai kewirausahaan yang relevan untuk era digital</li> </ul> <p>Penutup (20 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Refleksi: Siswa mendiskusikan nilai yang paling berkesan</li> <li>- Evaluasi: Kuis singkat tentang fakta sejarah dan nilai Kewirausahaan</li> <li>- Penugasan: Rancangan mini proposal bisnis terinspirasi nilai dari Achmad Bakrie</li> </ul>
Instrumen Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes pengetahuan: Kuis dan esai analitis</li> <li>2. Penilaian kinerja: Rubrik presentasi kelompok</li> <li>3. Penilaian produk: Rubrik mini proposal Bisnis</li> <li>4. Penilaian sikap: Observasi selama diskusi dan kerja kelompok</li> </ol>

Contoh serupa dapat dikembangkan untuk tokoh wirausahawan lain seperti Martha Tilaar (industri kosmetik), Bob Sadino (agribisnis), atau Tirta Utomo (Aqua). Setiap desain pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik tokoh, konteks sejarah, dan relevansi nilai kewirausahaan dengan kebutuhan peserta didik (Widodo & Nurhayati, 2022).

### 3.5. Tantangan dan Strategi Mengatasi Hambatan Dalam Implementasi Model

Implementasi model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan menghadapi beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Pertama, tantangan dari aspek kurikulum berupa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran sejarah dan kepadatan materi yang harus disampaikan. (Mawarni, 2022) mengidentifikasi bahwa guru sejarah sering merasa terkekang dengan tuntutan penyelesaian materi, sehingga sulit mengalokasikan waktu untuk pendalaman tokoh wirausahawan. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan pembahasan tokoh wirausahawan ke dalam topik-topik inti kurikulum, bukan sebagai materi tambahan. Misalnya, saat membahas perkembangan ekonomi masa kolonial, guru dapat menyoroti tokoh wirausahawan pribumi yang berhasil mengatasi sistem monopoli kolonial. Kedua, tantangan terkait kompetensi guru dalam memadukan aspek sejarah dengan nilai kewirausahaan. Tidak semua guru sejarah memiliki pemahaman mendalam tentang kewirausahaan atau sebaliknya. (Assya'bani & Sabda, 2024) menemukan bahwa kompetensi interdisipliner menjadi kunci keberhasilan implementasi model pembelajaran yang mengintegrasikan bidang berbeda. Strategi yang dapat diterapkan meliputi program pengembangan profesional guru, komunitas praktisi pembelajaran sejarah-kewirausahaan, dan kolaborasi team teaching antara guru sejarah dengan guru ekonomi atau praktisi kewirausahaan. Ketiga, ketersediaan sumber belajar yang komprehensif tentang tokoh wirausahawan sejarah Indonesia masih terbatas. Dokumentasi tentang perjalanan bisnis tokoh wirausahawan Indonesia, terutama dari era pra-kemerdekaan dan awal kemerdekaan, belum terekam

dengan baik dalam buku teks sejarah. (Hariyono & Firmansyah, 2021) menyoroti pentingnya penelitian sejarah ekonomi dan biografi wirausahawan Indonesia. Strategi yang dapat dikembangkan adalah pembentukan database digital tokoh wirausahawan sejarah Indonesia, program penulisan biografi kolaboratif antara sejarawan dengan praktisi bisnis, serta pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis tokoh wirausahawan.

Keempat, paradigma pembelajaran sejarah yang masih cenderung konvensional dan berorientasi pada penguasaan fakta historis, bukan pada pengembangan nilai dan karakter. Strategi yang dapat diterapkan meliputi workshop perubahan mindset guru, forum sharing praktik terbaik pembelajaran sejarah kontekstual, dan program mentoring implementasi model pembelajaran inovatif. Kelima, evaluasi pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tetapi juga menginternalisasi nilai kewirausahaan. (Pratama & Wijaya, 2022) mengembangkan model asesmen autentik untuk pembelajaran sejarah yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terintegrasi. Strategi yang dapat dikembangkan adalah diversifikasi instrumen penilaian yang mencakup portofolio, proyek aplikatif, jurnal reflektif, dan observasi perilaku. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah resistensi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional, orang tua yang memiliki ekspektasi berbeda terhadap pembelajaran sejarah, dan pihak sekolah yang fokus pada capaian akademik terukur. Strategi mengatasinya adalah dengan melakukan sosialisasi intensif, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan program, dan menunjukkan keberhasilan implementasi melalui proyek percontohan (pilot project).

### 3.6. Implikasi Pedagogis dan Kontribusi Terhadap Pengembangan Pembelajaran Sejarah

Model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan Indonesia memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pertama, model ini mendiversifikasi perspektif dalam pembelajaran sejarah yang selama ini didominasi oleh narasi politik dan militer. (Alghozali et al., 2024) menyatakan bahwa pengayaan perspektif ekonomi dan kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah membantu siswa memahami kompleksitas dinamika sejarah suatu bangsa. Ketika siswa memahami sejarah dari berbagai dimensi, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keterkaitan antara faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam membentuk perjalanan sejarah bangsa. Kedua, model ini memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara pembelajaran sejarah dengan kebutuhan keterampilan abad 21. Pembelajaran sejarah sering dipandang kurang relevan dengan kebutuhan keterampilan praktis yang dituntut dunia kerja masa kini. Namun, melalui pengkajian tokoh wirausahawan sejarah, siswa tidak hanya belajar tentang fakta masa lalu tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai universal seperti inovasi, resiliensi, kepemimpinan, dan adaptabilitas yang sangat relevan dengan kompetensi abad 21. (Alit, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah transformatif harus mampu menghubungkan masa lalu dengan tantangan masa kini dan masa depan.

Ketiga, model ini membuka ruang bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan kontekstual. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Melalui eksplorasi perjalanan tokoh wirausahawan yang menghadapi tantangan, mengembangkan strategi, dan mencapai keberhasilan, siswa dapat merefleksikan pengalaman personal mereka dan mengembangkan makna yang lebih mendalam dari pembelajaran sejarah. Wahyuni dan (Suhardi, 2020) menjelaskan bahwa kontekstualisasi pembelajaran sejarah meningkatkan motivasi belajar dan retensi pengetahuan karena siswa melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata. Keempat, model ini berkontribusi pada transformasi peran guru sejarah dari transmitter pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam implementasi model ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang memfasilitasi siswa untuk melakukan eksplorasi, analisis, dan refleksi. (Ahmad & Saputra, 2022) menggarisbawahi pentingnya transformasi peran guru dalam pembelajaran sejarah kontemporer yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi kritis dan kreatif.

Kelima, model ini mendorong pengembangan bahan ajar sejarah yang lebih beragam dan kaya. Implementasi model pembelajaran berbasis tokoh wirausahawan membutuhkan sumber belajar yang autentik dan komprehensif tentang tokoh-tokoh tersebut. Hal ini mendorong pengembangan bahan ajar yang melengkapi buku teks konvensional, seperti biografi digital, dokumentasi video, atau platform interaktif yang memuat perjalanan tokoh wirausahawan sejarah Indonesia. Implikasi-implikasi pedagogis

tersebut mengarah pada beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan. Pertama, perlunya penelitian longitudinal untuk mengukur efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan pemahaman sejarah, minat kewirausahaan, dan pengembangan karakter wirausaha. Kedua, pentingnya revisi kurikulum sejarah yang memberikan ruang lebih luas bagi perspektif ekonomi dan kewirausahaan. Ketiga, urgensi pengembangan program pelatihan guru yang membekali mereka dengan kompetensi untuk mengimplementasikan model ini secara efektif. Keempat, pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas sejarawan, dan pelaku usaha dalam mengembangkan sumber belajar yang autentik tentang tokoh wirausahawan sejarah Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tokoh-tokoh wirausahawan dalam sejarah Indonesia memiliki kontribusi signifikan tidak hanya dalam pembangunan ekonomi tetapi juga dalam perkembangan identitas nasional. Melalui analisis mendalam terhadap biografi tokoh seperti Nitisemito, Haji Samanhudi, Tirta Adhi Soerjo, Martha Tilaar, dan Nadiem Makarim, teridentifikasi nilai-nilai kewirausahaan utama meliputi inovasi dan kreativitas, keberanian mengambil risiko, kegigihan dan resiliensi, kepemimpinan dan visi strategis, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini terbentuk sebagai respons terhadap konteks historis yang melingkupi para tokoh. Model pembelajaran sejarah berbasis tokoh wirausahawan yang dikembangkan berlandaskan pada filosofi konstruktivisme sosial dan humanisme, dengan prinsip pembelajaran kontekstualitas, otentisitas, reflektivitas, partisipasi aktif, dan relevansi. Implementasi praktis model ini melibatkan rancangan skenario pembelajaran dengan tahapan eksplorasi konteks, pengenalan tokoh, analisis nilai, kontekstualisasi, dan aplikasi. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan alokasi waktu, kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, paradigma pembelajaran konvensional, dan evaluasi yang berorientasi kognitif, model ini memiliki implikasi pedagogis signifikan. Model ini mendiversifikasi perspektif dalam pembelajaran sejarah, menjembatani kesenjangan antara pembelajaran sejarah dengan keterampilan abad 21, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, mentransformasi peran guru, serta mendorong pengembangan bahan ajar yang lebih beragam. Integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sejarah melalui tokoh wirausahawan tidak hanya memperkaya pemahaman historis peserta didik tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

#### References

- Alghozali, R. A., Lathifah, H., & Ratih, D. (2024). Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 11(September), 293–306.
- Alit, D. M. (2020). Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal : Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 57–79.
- Arbeiter, J., & Bučar, M. (2021). Transformative Education, Bridging Education for Change. *European Union*, August, 29. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30182.96322>
- Assya'bani, R., & Sabda, S. (2024). TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTI, INTER, DAN TRANSDISIPLIN. *Al-Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2467–2478. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Karakteristik Usaha 2022/2023*. 5, 6.
- Fahrika, A. I., & Zulkifli. (2020). *Perekonomian Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. YAYASAN BARCODE.
- Fatonah, F., & Defrianti, D. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Historioprenership dalam Perspektif Global. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 116–131. <http://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/187>
- Hayati, R. P., Sumantri, P., & Arif, T. (2024). Application of a Contextual Approach in History Learning To Encourage Students' Critical Thinking. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 318. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57320>

- Mawarni, F. (2022). Permasalahan Guru Sejarah Dalam Pembelajaran. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(2), 18–26. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.20058>
- Melynia, C. (2021). Pembelajaran Sejarah Pada Abad 21. *Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat*, 1(April), 1–5.
- Mujyati, N., & Sumiyatun, S. (2020). Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (Pbl). *Historia*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.536>
- Permatadewi, R., Muhtarom, H., & Wibowo, T. U. S. H. (2021). Upaya Pembelajaran Sejarah Dalam Membentuk Karakter Technopreneurship Berbasis Kearifan Lokal. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 573–583. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.47>
- Pinontoan, M., Wullur, M. M., & Rahmat, A. (2023). *Pembelajaran Kewirausahaan Kajian Teoretis dan Pelaksanaannya* (Vol. 01). <https://repository.ung.ac.id/en/kategori/show/ebook/33756/pembelajaran-kewirausahaan-kajian-teoritis-dan-pelaksanaannya.html>
- Putri, H., Sari, P. N., & Belo, Y. (2024). Pentingnya Kepemimpinan dalam Kesuksesan Bisnis Kewirausahaan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6).
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL CANDI*, 22(1), 80–94. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- Sanjaya, P. A. (2021). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kontekstual Melalui Pendekatan Regresif Model Problem Based Learning. *Candra Sangkala*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33918>
- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Sepriady, J. (2020). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100–110.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 208. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6462>